

**THE RITUAL TREATMENT OF “BEDEKEH” OF THE AKIT  
HATAS TRIBE IN THE TITI ROOT VILLAGE OF RUPAT UTARA  
DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT**

**Normayulis<sup>1</sup>), Isjoni<sup>2</sup>), Ahmal.<sup>3</sup>)**

Email:normayulis2698@gmail.com<sup>1</sup>),isjoni@yahoo.com<sup>2</sup>),ahmal.ur81@gmail.com<sup>3</sup>)

Phone Number: 082284906068

*History education  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *One of the tribes in Riau Province is the Akit Tribe. The Akit tribe is a tribe that inhabits North Rupas Island. One of the tribal traditions of the Akit tribe is a healing ritual called Bedekéh. Bedekéh is a sacred healing ritual where the Akit tribe still believes that all human diseases are caused by disturbance by spirits. The objectives of this study are 1) to know the origin of the Bedekéh treatment ritual, 2) to know how the process of the Bedekéh treatment ritual, 3) to know how the sick people perceive the Bedekéh treatment ritual, 4) to know how the sick tribal community perceives medical treatment. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that 1) bedekéh ritual has existed since the time of their ancestors and has been passed down from generation to generation. 2) The process of implementing the bedekéh of the Akit Hatas tribe in Titi Akar Village, the first is the preparation stage before the bedekéh ritual, the second is the bedekéh ritual, the third stage is after the bedekéh ritual. 3) The Akit Hatas community's perception of bedekéh treatment still maintains the ritual because they consider it a legacy from the ancestors. 4) The perception of the Akit Hatas community towards medical treatment is quite helpful and some are of the view that medical treatment has side effects because it uses unnatural chemicals.*

**Key Words:** *Treatment Ritual, Bedekéh, Akit Hatas Tribe, Titi Akar Village.*

# **RITUAL PENGOBATAN *BEDEKEH* MASYARAKAT SUKU AKIT HATAS DI DESA TITI AKAR KECAMATAN RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS**

**Normayulis<sup>1</sup>), Isjoni<sup>2</sup>), Ahmal.<sup>3</sup>)**

Email:normayulis2698@gmail.com<sup>1</sup>),isjoni@yahoo.com<sup>2</sup>),ahmal.ur81@gmail.com<sup>3</sup>)

Nomor HP: 082284906068

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau adalah Suku Akit. Suku Akit merupakan suku yang mendiami pulau Rupat Utara. Salah satu tradisi suku akit adalah ritual pengobatan yang disebut dengan Bedekeh. Bedekeh merupakan Ritual pengobatan sakral dimana suku Akit masih percaya bahwa segala penyakit manusia ditimbulkan oleh gangguan roh halus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1)mengetahui asal mula ritual pengobatan *Bedekeh*, 2)mengetahui bagaimana proses ritual pengobatan *Bedekeh*, 3)mengetahui bagaimana persepsi masyarakat suku akit mengenai Ritual pengobatan *Bedekeh*, 4)mengetahui bagaimana persepsi masyarakat suku akit mengenai pengobatan medis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)ritual bedekeh sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan diwariskan turun-temurun. 2)Proses pelaksanaan bedekeh masyarakat suku Akit Hatas di Desa Titi Akar pertama tahap persiapan sebelum ritual bedekeh, kedua pelaksanaan ritual bedekeh, ketiga tahap setelah ritual bedekeh.3)Persepsi masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan bedekeh masih mempertahankan ritual tersebut karena mereka menganggap itu peninggalan dari leluhur. 4) persepsi masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan medis ada yang sudah cukup membantu dan ada yang berpandangan pengobatan medis menimbulkan efek samping karena menggunakan bahan kimia yang tidak alami.

**Kata Kunci:** *Ritual Pengobatan, Bedekeh, Suku Akit Hatas, Desa Titi Akar.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbentuk republik yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, di mana secara resmi atau formal kenegaraan diakui keberadaannya sebagai aset nasional. Khazanah kebudayaan lokal yang berfungsi sebagai identitas budaya nasional harus selalu digali, dilestarikan serta ditumbuhkembangkan sehingga dapat mengakar lebih nyata dalam pergelutan perilaku hidup berbangsa dan bernegara yang heterogen ini.<sup>1</sup>

Kebudayaan Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang terus menerus diusahakan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaannya untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebangsaan nasional dan kesatuan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia memang lebih berorientasi ke kebudayaan warisan nenek moyang serta kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku bangsa di daerah. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan merupakan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut untuk menunjang kebudayaan nasional. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memelihara, mengembangkan dan memperkaya khasanah bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Koentjaraningrat mengemukakan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.<sup>3</sup> UU Hamidi mengemukakan bahwa kebudayaan dan manusia tidak bisa dipisahkan karena budaya pada hakikatnya adalah manusia. Kita dapat memahami suatu individu di luar kebudayaan yang telah dihidupkan oleh individu, dengan demikian hendaklah kebudayaan dilihat dalam posisi antar manusia, akan tetapi juga sebagai gerak dari manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat sebab masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pelakunya, sehingga kebudayaan adalah suatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dan kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbeda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi dan kesenian yang keseluruhan ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat. Pada masa sekarang masyarakat Indonesia masih kuat terikat pada adat istiadat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Sehingga tradisi bersifat secara turun temurun yang tetap dipelihara. Tradisi

---

<sup>1</sup> Andri Adjus E, *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2004), hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 181

<sup>4</sup> UU Hamidi, *Toponomi Riau*. (Pekanbaru: Jagat Melayu di Riau 2000). hlm. 24

merupakan suatu kebudayaan daerah yang tetap hidup dalam masyarakat itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitarnya.<sup>5</sup>

Setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri, yang dapat membedakannya dengan kebudayaan lain. Selain itu masing-masing kebudayaan mempunyai adat istiadat dan kebudayaannya sendiri. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi dan budaya lainnya. Bentuk tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, upacara pengobatan dan lain sebagainya. Bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Seperti halnya banyak suku-suku di Indonesia dan salah satu dari banyak suku bangsa di Indonesia tersebut adalah suku Akit Hatas yang sampai saat ini masih memelihara dan menjaga kebudayaannya. Salah satu kebudayaan suku Akit Hatas yang masih terjaga adalah upacara pengobatan yang terdapat di Desa Titi Akar untuk mengusir roh yang mengganggu dan mengirimkan penyakit. Upacara pengobatan ini disebut dengan "Bedekeh. Ritual Bedekeh merupakan tradisi pengobatan yang bersumber dari ajaran leluhur, dan hal itu dilaksanakan ketika masyarakat Akit sedang membutuhkan pengobatan untuk mencari atau melihat suatu penyakit pada diri seseorang. Titi Akar merupakan nama Desa yang terletak di sehiliran Selat Morong Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan memperkenalkan kepada pembaca melalui penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Ritual Pengobatan "Bedekeh" Masyarakat Suku Akit Hatas Di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui asal mula ritual pengobatan "Bedekeh" masyarakat Suku Akit Hatas di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis .
2. Mengetahui proses pelaksanaan Ritual Pengobatan "Bedekeh" Masyarakat Suku Akit Hatas di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis .
3. Mengetahui persepsi masyarakat Suku Akit Hatas terhadap ritual pengobatan "Bedekeh" di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis .
4. Mengetahui persepsi masyarakat Suku Akit Hatas terhadap pengobatan medis di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kata-kata tentang segala sesuatu objek berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masa sekarang. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sugiyono mengemukakan bahwa metode

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Penerbit: PT Raja Grafindo, 2010). hlm 154

kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini data dan sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian. Data primer juga dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dengan maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>7</sup>

Untuk mengumpulkan data penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) teknik observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. 2) teknik dokumentasi, Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik. 3) teknik wawancara, dalam penelitian ini bebas dan terfokus. wawancara terfokus adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan tertentu tetapi terpusat kepada satu persoalan saja.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dimulai dengan mengklafikasi data, data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi selanjutnya dianalisis berdasarkan data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang dibagikan secara deskriptif. Dengan demikian maka data yang terkumpul tersebut akan menggambarkan secara detail tentang ritual Bedekeh. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal Mula Ritual Pengobatan “Bedekeh” Masyarakat Suku Akit Hatas di Desa Titi Akar

Ritual adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, tindakan, atau objek, yang dilakukan di tempat yang terpisah dan menurut urutan yang ditetapkan. Berdasarkan asal usul ritual menurut Victor Turner adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau

<sup>6</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 224

<sup>7</sup> Ibid, hlm 194

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: PT Gramedia), hal.139.

<sup>9</sup> Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002) hlm.135

kekuatan mistis.<sup>10</sup> Suku Akit Hatas sendiri telah mengenal ritual-ritual salah satunya sistem pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun dan disebut dengan obat kampung. Walaupun ilmu dan teknologi kedokteran sudah mengalami kemajuan pesat, eksistensi obat kampung masih sangat berfungsi dalam masyarakat suku Akit Hatas di Desa Titi Akar. Kepercayaan masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan tradisional masih sangat kuat, sekalipun pelayanan kesehatan modern telah merata di kalangan masyarakat. Sejarah keberadaan pengobatan tradisional bedekkeh ini bisa dikatakan sejalan dengan keberadaan suku Akit Hatas sendiri. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan suku Akit Hatas yang meyakini bahwa sehat dan sakit karena faktor alam, manusia, dan roh. Bagi masyarakat suku Akit Hatas yang berada di Desa Titi Akar, penyakit beserta pengobatannya sangat erat kaitannya dengan alam religius mereka.

Bedekeh berasal dari bahasa Akit yang artinya adalah berdukun. Bedekkeh sama dengan berzikie atau berpikie, bagaimana caranya berpikir menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang akit. Ritual pengobatan bedekkeh diperuntukkan untuk untuk semua masyarakat suku Akit Hatas yang mengalami berbagai macam bentuk penyakit yang dianggap itu sebagai gangguan dari roh-roh jahat seperti kelintasan makhluk halus, sihir dan lain sebagainya, mereka selalu menggunakan jasa bomoh untuk pengobatan yang disebut dengan bedekkeh. Dan sampai sekarang bedekkeh ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat suku Akit Hatas yang berada di Desa Titi Akar. ritual ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu dan diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

### **Proses Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedekeh* Masyarakat Suku Akit Hatas di Desa Titi Akar**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>11</sup> Dari segi tujuan, Ritual dapat dibedakan menjadi 3, yaitu ada ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan, ada ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Pelaksanaan ritual pengobatan Bedekkeh pada masyarakat suku Akit Hatas di Desa Titi Akar dikelompokkan kedalam tiga tahap, yaitu : tahap pertama adalah Tahap sebelum pelaksanaan ritual Bedekkeh, dimana tahap ini merupakan penjemputan bomoh oleh keluarga si sakit. Bomoh dan keluarga menyepakati kapan waktu dilaksanakan bedekkeh. Selanjutnya bomoh mendiagnosa atau melihat penyakit pasien dengan menggunakan buyung dan lilin lebah, jika didalam buyung tersebut terlihat bayangan berarti penyakit pasien bisa disembuhkan, dan sebaliknya jika tidak terlihat bayangan berarti penyakit tidak bisa disembuhkan. Selanjutnya adalah tahap pembuatan pebuang,

<sup>10</sup> [http:// digilib.uinsby.ac.id/10972/5/BAB%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/10972/5/BAB%202.pdf). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, pukul 12.10 Wib

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat,1985),hlm 56



dimana tahap ini bomoh mendapat wahyu atau gambaran seperti apa saja model-model pebuang yang akan digunakan dalam ritual pengobatan bedekkeh tersebut. Selanjutnya tempat pelaksanaan ritual bedekkeh adalah dirumah pasien yang akan berobat. Selanjutnya waktu pelaksanaan ritual bedekkeh dilakukan pada malam hari yaitu pukul 20.00 WIB sampai selesai kira-kira dua jam. selanjutnya sesajian yang digunakan dalam ritual pengobatan bedekkeh seperti bertih, beras empat warna, kue tepung kering, nasi telur, mangkuk bara, lilin lebah, kemenyan dan lain-lain. Selanjutnya busana yang digunakan dalam ritual pengobatan di Desa Titi Akar. tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ritual Bedekkeh, dimana tahap ini merupakan tahap inti dalam ritual pengobatan bedekkeh Suku Akit Hatas di Desa Titi Akar.

Terlebih dahulu bomoh menyiapkan peralatan yang akan digunakan pada saat ritual, kemudian bomoh memakai tamet atau ikat kepala, selanjutnya bomoh mulai meneteskan lilin lebah kedalam buyung yang berisi air. Tahap selanjutnya adalah tahap setelah selesai pelaksanaan ritual bedekkeh, Tahap ini disebut juga dengan tahap terakhir dari ritual pengobatan bedekkeh yaitu setelah prosesi selesai. Dimana masyarakat yang hadir mengikuti dan menyaksikan prosesi Bedekkeh berkumpul diluar rumah untuk minum dan makan bersama-sama. Biasanya juga Bomoh tidak boleh ditemui sampai pantangan selesai.

### **Persepsi Masyarakat Suku Akit Hatas Terhadap Ritual Pengobatan *Bedekkeh* di Desa Titi Akar Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis**

Persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Walgito (2010: 99), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat, cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.<sup>12</sup>

Bedekkeh adalah berobat dengan bomoh, masyarakat suku Akit Hatas menganggap bomoh bisa menyembuhkan segala macam penyakit asalkan mereka percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang bomoh tersebut. Mereka percaya bahwa bomoh adalah orang pintar atau perantara untuk menyembuhkan penyakit yang diturunkan oleh leluhur mereka. Bedekkeh pada masyarakat suku Akit Hatas sudah menjadi kebiasaan dari zaman nenek moyang mereka dulu dan sampai sekarang masih tetap dilakukan walaupun teknologi sudah berkembang dan tenaga kesehatan sudah masuk dipedalaman

<sup>12</sup> Rohmaul Listyana. Yudi Hartono. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan ( Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013) Jurnal Agastya Vol. 5, No.1 Januari 2015, hal 121.

Indonesia. Masyarakat suku Akit Hatas yang berada di Desa Titi Akar menganggap bomoh sangat memiliki peran penting dalam hal pengobatan tradisional bedekeh untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Mereka juga menganggap bedekeh memiliki ciri khas tersendiri, karena dampak yang dirasakan begitu cepat, selain itu dengan bedekeh biayanya juga terjangkau seiklas memberikan kepada bomoh.

Pengobatan tradisional bedekeh sendiri sudah menjadi jantung hati masyarakat suku Akit Hatas, dan itu juga menjadi kepercayaan masyarakat sudah sejak lama dan sulit untuk dihilangkan walaupun perkembangan zaman sudah modern. Ritual pengobatan bedekeh ini akan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Akit Hatas, karena walaupun sampai saat ini bedekeh masih dilakukan mereka juga takut seiring perkembangan zaman kebiasaan bedekeh ini dilupakan karena perkembangan zaman yang semakin canggih.

### **Persepsi Masyarakat Suku Akit Hatas Terhadap Pengobatan Medis di Desa Titi Akar Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis**

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan yang mendasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia di samping kebutuhan lainnya seperti pangan, tempat tinggal dan pendidikan, karena dalam keadaan sehat manusia dapat hidup, tumbuh berkembang, berkarya dan mengaplikasikan ide-ide yang dimiliki dengan baik. Pengobatan medis merupakan salah satu jenis pengobatan yang menggunakan alat, cara, dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang termasuk dalam standar pengobatan dokter modern.<sup>13</sup>

Pengobatan modern berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, farmasi, dan sebagainya. Contoh pengobatan melalui medis dilakukan oleh dokter, melalui operasi untuk mengobati penyakit, dan menggunakan obat-obatan untuk menyembuhkannya. Dimedis ada dokter sebagai orang yang ahli dalam pengobatan.<sup>14</sup>

Persepsi masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan medis memiliki dua pandangan yang berbeda, ada masyarakat yang berpandangan pengobatan medis sudah cukup membantu, karena tidak semua penyakit bisa dengan bedekeh. dan ada pula yang berpendapat bahwa pengobatan medis banyak menimbulkan efek samping, maksud efek samping disini adalah memiliki dampak karena banyak menggunakan bahan kimia yang tidak alami yang menyebabkan seperti sakit kepala, sakit perut, pusing dan lain sebagainya.

<sup>13</sup> <https://repository.wima.ac.id/7968/2/BAB.pdf>

<sup>14</sup> <https://www.kompasiana.com/dharmauntad/perkembangan-teknologi-dalam-bidang-kesehatan>,  
Diakses pada tanggal 14 Oktober pukul 01.22 Wib



## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bedekoh berasal dari bahasa akit yang artinya berdukun. Bedekoh merupakan suatu pengobatan yang dilakukan untuk memperoleh kesembuhan dengan perantara Bomoh. Ritual pengobatan bedekoh diperuntukkan semua masyarakat yang mengalami berbagai macam bentuk penyakit yang dianggap itu sebagai gangguan dari roh-roh jahat seperti kelintasan makhluk halus, sihir dan lain sebagainya mereka selalu menggunakan jasa bomoh untuk pengobatan yang disebut dengan bedekoh. Dan sampai sekarang bedekoh ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat suku Akit Hatas yang berada di Desa Titi Akar. ritual ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu dan diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.
2. Pelaksanaan ritual pengobatan Bedekoh masyarakat suku Akit Hatas di Desa Titi Akar dikelompokkan kedalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap persiapan sebelum ritual bedekoh, tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dan yang tahap ketiga adalah tahap setelah ritual bedekoh.
3. Persepsi masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan masyarakat Akit Hatas sendiri menganggap ritual pengobatan bedekoh memiliki peran penting dalam proses penyembuhan, dan sudah menjadi kebiasaan pada mereka sehingga pengobatan bedekoh ini akan tetap dilestarikan karna merupakan warisan leluhur mereka.
4. Persepsi masyarakat suku Akit Hatas terhadap pengobatan medis memiliki dua pandangan yang berbeda, ada yang berpandangan pengobatan medis cukup membantu, dan ada pula yang berpendapat bahwa pengobatan medis banyak menimbulkan dampak karena menggunakan bahan kimia yang tidak alami yang menyebabkan sakit kepala, sakit perut, pusing dan lain sebagainya. dan juga adanya rasa takut seseorang pada pengobatan medis dengan cara operasi.

### **Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Titi Akar Kecamatan Rukat Utara, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan diantaranya :

1. Bagi masyarakat Suku Akit Hatas agar tetap menjaga dan melestarikan pengobatan tradisional bedekoh sebagai budaya dalam menyembuhkan berbagai penyakit.
2. Kepada generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris budaya diharapkan selalu proaktif untuk menggali dan menyelamatkan budayanya sendiri, terutama ritual pengobatan bedekoh agar tidak punah seiring perkembangan zaman.
3. Bagi pemerintah daerah untuk memperhatikan dan melestarikan warisan budaya yang ada sejak dahulu punah, hampir punah, maupun yang masih eksis dan berkembang keberadaannya. Oleh karena itu pemerintah daerah harus ada andil

untuk mendukung dan membantu sarana prasarana, perlindungan, dan motivator pelaksanaan pelestarian budaya sebagai aset warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Andri Adjus E, 2004. *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Lexy J. Maelong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soerjono Soekanto, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

UU Hamidy, 2002. *Toponomi Riau*, Pekanbaru: Jagat Melayu di Riau.

### Jurnal

Rohmaul Listyana.Yudi Hartono. 2015. “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013) Jurnal Agastya Vol. 5, No.1

### Sumber Internet

[http:// digilib.uinsby.ac.id/10972/5/BAB%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/10972/5/BAB%202.pdf). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, pukul 12.10

<https://www.kompasiana.com/dharmauntad/perkembangan-teknologi-dalam-bidang-kesehatan>, Diakses pada tanggal 14 Oktober pukul 01.22 Wib